

## Kesantunan Tuturan Anak TKW di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Fatikhatun Nikmah<sup>1</sup>, Mujid Farihul Amin<sup>1</sup>, Riris Tiani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

\*)Korespondensi: [tiani.riris@gmail.com](mailto:tiani.riris@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the form of violation of politeness principles committed by schoolchildren aged 6-18 years with a mother's background as an overseas female laborer. Data collection methods used were observation, interviews with competent listening, note taking and recording with a device. The data source in this study is the speech of school children aged 6-18 years left by mothers abroad. Researchers listened to all utterances that were spoken, and were involved in them. Record speeches that are not affordable by the device recording device. This research is qualitative descriptive, processing data informally according to Pragmatic design. Based on the results of data analysis, six forms of violation of politeness principles were found according to Leech. The six forms of violations are (1) violations of the maxim of appreciation include mockery, scolding, and degrading of others; (2) violations of philanthropic maxims include speech disrespecting others; (3) violations of the maxim of sympathy include cynical speech; (4) violations of the maxim of simplicity include self-presenting speech; (5) violations of the wisdom maxims; and (6) violations of the consent maxim.*

**Keywords:** *sedayu village; maxim; politeness violence; pragmatics; children's speech*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan anak sekolah usia 6-18 tahun dengan latar belakang ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar Negeri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan teknik simak libat cakap, catat serta rekam dengan alat bantu gawai. Sumber data pada penelitian ini merupakan tuturan anak sekolah usia 6-18 tahun yang ditinggal ibu ke luar negeri. Peneliti menyimak semua tuturan yang terucap, serta terlibat di dalamnya. Mencatat tuturan yang tidak terjangkau oleh alat rekam gawai. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, mengolah data secara informal sesuai rancangan Pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan enam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan menurut Leech. Keenam bentuk pelanggaran tersebut adalah (1) pelanggaran maksim penghargaan meliputi tuturan ejekan, cacian, dan merendahkan orang lain; (2) pelanggaran maksim kedermawanan meliputi tuturan tidak menghormati orang lain; (3) pelanggaran maksim simpati meliputi tuturan yang bersifat sinis; (4) pelanggaran maksim kesederhanaan meliputi tuturan menyombongkan diri sendiri; (5) pelanggaran maksim kebijaksanaan; dan (6) pelanggaran maksim permufakatan.

**Kata Kunci:** *desa dedayu; maksim; ketidaksantunan; pragmatik; tuturan anak*

### 1. Pendahuluan

Manusia dikaruniai kemampuan berbahasa sejak ia dilahirkan. Pemerolehan bahasa pertama didapat dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam perkembangan anak karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Manusia berkomunikasi tanpa memandang usia, waktu, dan tempat. Tidak peduli latar belakang pentur dan mitra tutur.

Aturan atau etika berbahasa sesuai dengan lingkungan budaya tertentu dapat dikatakan mengatur manusia dalam bertutur. Terdapat kelompok orang berbahasa dengan suara keras, adapula yang

berbahasa secara lembut. Terlepas dari semua itu terdapat norma-norma kesantunan yang harus dipatuhi. Saat berbahasa penutur harus melihat budaya, lingkungan, ragam, pada suasana yang tepat (Chaer, 2010: 5-7). Masyarakat Desa Sedayu biasa menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Terdapat nilai-nilai kesantunan yang harus diterapkan saat berkomunikasi karena Bahasa Jawa masih memandang kasta.

Semakin santun bahasa yang dituturkan, semakin baik pula hubungan antar sesama manusia. Begitu pun sebaliknya, semakin tidak santun bahasa yang dituturkan, dapat membuat hubungan antar manusia renggang. Seperti jargon yang dikenal selama ini, mulutmu harimaumu. Tuturan yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan dapat melukai hati lawan tutur sehingga timbul penyakit hati.

Menyikapi fenomena jaman sekarang tidak sedikit anak yang ditingal ibunya ke luar negeri sehingga kurangnya pengawasan anak dalam bertutur kata oleh kedua orang tua. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, anak-anak melakukan pelanggaran kesantunan dalam bertutur baik sengaja atau tidak disengaja. Diduga bahwasanya banyak kata-kata yang belum pantas keluar dari mulut anak-anak terlepas dari orang tua mengetahuinya atau tidak. Desa Sedayu merupakan satu dari sekian desa yang masyarakat perempuannya merantau ke luar negeri untuk bekerja mencari uang.

Peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran kesantunan yang dituturkan anak dengan latar belakang ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri. Anak-anak yang dimaksud adalah anak TK (Taman Kanak-kanak) sampai SMA (sekolah Menengah Atas) karena pada usia tersebut mereka masih dekat dengan keluarga dan bebas mengekspresikan bahasa.

Penelitian sebelumnya mengenai pelanggaran kesantunan cukup banyak. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Wulandari (2016) dari Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret dalam tesisnya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV”. Jenis penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode simak dan catat yang bersumber dari wawancara bersama Ak di Kompas TV. Analisis data dalam penelitian menggunakan model alir *Miles & Huberman*, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 35.9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2.5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7.7% pelanggaran maksim penghargaan, 43.5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7.7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2.5% pelanggaran maksim kesimpatisan.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Nugraheni (2015) dari FKIP Universitas Tidar melakukan penelitian dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogomulyo, Temanggung. Penelitian ini mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan serta faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa terhadap guru di SMP Ma’arif Tlogomulyo, Temanggung. Metode yang digunakan adalah observasi dengan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa

melakukan pelanggaran kerja sama dan kesantunan maksim maksim kuantitas, kualitas, relevansi. Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut dari pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan anak sekolah usia 6-18 tahun dengan latar belakang ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar Negeri. Berpengaruh atau tidaknya peran ibu terhadap tumbuh kembang bahasa anak. Dilakukannya penelitian ini memberikan gambaran bahwasanya banyak tuturan yang melanggar kesantunan, sehingga para orang tua memberi edukasi bahasa yang baik dan santun sejak dini.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat dekriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan anak sekolah usia 6-18 tahun dengan latar belakang ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri. Metode yang digunakan pada pengumpulan data ialah observasi dan wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap, catat serta rekam menggunakan alat bantu gawai. Peneliti terlibat langsung pada peristiwa tutur yang terjadi. Menyimak, mencatat, dan merekam semua tuturan. Data yang terkumpul disalin dalam bentuk tulisan, kemudian dianalisis menurut pelanggaran prinsip kesantunan Lecch. Penyajian hasil analisis data secara informal, yakni menguraikan data secara rinci melalui kata-kata sesuai rancangan pragmatik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Anak Tenaga Kerja wanita (TKW) di Desa Sedayu Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal sebagai berikut:

### 1. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Konteks : Agus memaksa Syarif untuk menuliskan tugas yang diberikan guru. Namun, karena Syarif masih belum selesai menulis miliknya, meminta agus untuk bersabar dan menunggu hingga Syarif selesai. Agus tidak sabar dan langsung mengambil buku Syarif dan membuangnya, sedangkan bukunya diberikan kepada Syarif untuk dituliskan

Agus : *aku tuliske go!* (menyuruh Syarif secara paksa)  
“tuliskan saya”

Syarif : *sek, aku rung rampung*  
“sebentar, saya belum selesai”

Agus : *tuliske porak!! Celeng kowe* (sambil mengambil buku Syarif)  
“tuliskan tidak!! Babi hutan anda”

Syarif : *siji wae yo*  
“satu saja ya”

Agus : *kabeh porak!!* ( lalu dia bernyanyi asik sendiri sedangkan tugasnya dikerjakan orang lain)  
“semua”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *Celeng kowe* yang ditujukan untuk Syarif karena tidak langsung mengerjakan apa yang diperintahnya. *Celeng* pada konteks di atas berarti babi hutan, sedangkan *kowe* berarti anak monyet. Merupakan tuturan tidak santun ketika digunakan untuk memaki teman sendiri, sedekat apa pun hubungan mereka kata *celeng* merupakan kata yang sangat kasar jika ditujukan untuk seorang manusia. *Kowe* juga termasuk kata tidak santun jika dipergunakan

untuk kata ganti kamu di lingkungan desa Sedayu karena menyamakan manusia dengan anak monyet. Kata itu dituturkan oleh Agus pada saat jam pelajaran berlangsung di lingkungan sekolah, termasuk kategori *bullying* karena memaksa murid lain untuk mengerjakan tugasnya.

- Konteks : Kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Kali ini guru memberikan tugas untuk menggambar gambar yang ada di poster depan. Tiba-tiba Restu menghampiri Arin dan menyuruhnya untuk menggambar semangka.
- Restu : *Rin gambar semangka, Rin, Rin budeg koe ki, budeg koe ki* (dengan nada tinggi dan ngotot)  
(Rin, gambar semangka, Rin, Rin kamu itu tuli, kamu itu tuli)
- Arin : *opo?*  
(apa)
- Restu : *Budeg!!*  
(Tuli)

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal itu dibuktikan dengan kata *budeg* yang ditujukan untuk perempuan bernama Arin. *Budeg* merupakan tuturan Jawa yang berarti tidak mendengar. *Budeg* pada konteks di atas termasuk tuturan tidak santun karena merupakan bentuk cacian, sehingga menyakiti hati orang lain. Seharusnya Restu tidak perlu terburu-buru mencaci Arin *budeg* hanya karena tidak menjawab saat dipanggil, mungkin saja Arin belum mendengar jika Restu memanggilnya. Seharusnya Restu cukup memanggil nama Arin sampai ia menjawab, lalu utarakan maksud.

- Konteks : Pelajaran seni musik sedang berlangsung. Anak-anak kelas 6 diminta untuk maju ke depan membawakan lagu daerah yang sudah ditentukan dengan menggunakan pianika. Saat giliran kelompok Janned yang maju, Hella memakinya.
- Hella : *kae delokke raine, kemanggak meni!*  
“lihat itu mukanya, congkak sekali!”
- Rendra : *sopo?*  
“siapa?”
- Hella : *raine kae ra seng maju, ke delokke, anggak meni, koyo wis pinter ndewe ke!*  
“mukanya yang sedang maju di depan, lihat itu, congkak sekali, seperti sudah pintar sendiri!”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan karena termasuk tindakan mencaci orang lain yang tidak mempunyai salah apa-apa, serta memberikan asumsi kepada teman-teman sekitar bahwa Janned benar-benar congkak. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat *kemanggak meni, anggak meni, koyo wis pinter dewe ke*, arti kalimat tersebut adalah *congkak sekali, seperti sudah pintar saja*. Hubungan Hella dengan Janned adalah teman sekelas, tidak seharusnya ia mengeluarkan kalimat seperti itu yang dapat meyinggung perasaan orang lain. Jika memang tidak menyukai Janned seharusnya diam saja tidak usah berkomentar daripada menimbulkan dosa. Tuturan *kemanggak meni, anggak meni, koyo wis pinter dewe ke* dapat menghasut orang lain membenci Janned.

- Konteks : Saat pelajaran matematika, Davi menyuruh Syarif untuk mengerjakan tugas miliknya. Namun, jawaban yang dituliskan Syarif salah sehingga membuat Davi marah.
- Davi : *pak piye, iki ki salah!* (sambil memperlihatkan bagian yang salah)

- Syarif : “ini bagaimana? Ini salah!”  
 : *opone seng salah?*  
 “apa yang salah?”
- Davi : *iki ki salah, gobloke pol. Iki ki dibagi ndisek baru dikurangi! Uw* (menoyor kepala Syarif)  
 “ini yang salah, bodoh sekali. Ini dibagi dahulu baru dikurangi!Uw”
- Syarif : *yo benekke ra nek salah*  
 “ya benarkan jika salah”
- Davi : *gah! Nya benekke!* (memaksa Syarif untuk mengerjakan ulang)  
 “tidak mau, ini benarkan!”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan karena tuturannya merendahkan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan kata *gobloke pol* yang berarti bodoh sekali, ditujukan untuk Syarif yang sudah mengerjakan dan menuliskan tugas untuknya. Bukan berterima kasih karena sudah dibantu malah merendahnya. Tindakan pada konteks di atas termasuk *bullying* di lingkungan sekolah karena memaksa orang untuk mengerjakan tugasnya. Seharusnya sebagai orang yang meminta tolong harus mengucapkan kata *tolong* serta mengucapkan kata *terima kasih* ketika sudah ditolong.

## 2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

- Konteks : Kegiatan belajar mengajar dimulai, setelah membaca Asmaul Husna, guru meminta para siswa untuk membaca doa belajar agar dilancarkan semuanya. Namun, saat mulai pembacaan doa Gilang malah berteriak-teriak.
- Bu Us : *Sekarang doa mau belajar, Rodhitubillahirobba Wabil islamidina*
- Gilang : *Oi, oi, kae kae* (sambil teriak-teriak)  
 “oi, oi, itu itu”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal itu dibuktikan pada kata *Oi, oi, kae kae* sambil teriak-teriak. *Oi* merupakan seruan untuk memanggil teman, sedangkan *kae* sebagai kata penunjuk benda dan waktu yang jauh dari pembicara. Tuturan *oi* dan *kae* pada konteks di atas merupakan kata yang melanggar prinsip kesantunan karena diucapkan saat kegiatan belajar mengajar pada situasi formal di lingkungan kelas. Gilang sebagai siswa tidak menerapkan kesantunan terhadap guru yang lebih tinggi usia serta jabatan. Gilang juga tidak menerapkan kesantunan terhadap Tuhan karena pada situasi tersebut sedang melafalkan doa bersama di dalam kelas, sedangkan sikap Gilang tidak santun karena berteriak-teriak.

- Konteks : Istirahat sedang berlangsung, Restu bermain di sebelah tempat cuci tangan, Fatma menanyakan di mana tante yang biasa menjemputnya
- Fatma : *Res, mbak Nik nindi?*  
 “Res, mbak Nik dimana?”
- Restu : *neng omah*  
 “di rumah”
- Fatma : *lha kok rak jemput sekolah, biasane jemput*  
 “kok tidak menjemput sekolah, biasanya selalu menjemput”
- Restu : *orak, ndase ngelu jare*  
 “tidak, katanya kepalanya pusing”
- Fatma : *heh, kok ndase ki piye?*  
 “he, kok kepala gimana?”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal itu dibuktikan dengan kata *ndase* yang digunakan sebagai kata ganti untuk kepala seseorang yang usianya lebih tua dari Restu. Kata *Ndase* menunjukkan bahwa Restu tidak menghormati sesama manusia. Di lingkungan desa Sedayu, *Ndase* merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyebutkan kepala binatang, misal: *ndas wedhus* dan *ndhas pitik*. Jika digunakan untuk kata ganti kepala manusia termasuk kata kasar meski berbicara pada temannya sendiri maupun orang yang lebih tua. Seharusnya Restu mengucapkan kalimat *orak, sirahe ngelu jare* sebagai bentuk pematuhan.

### 3. Pelanggaran Maksim Simpati

- Konteks : Saat pelajaran agama, pak Khabib menemukan dua buku di meja Rian dan kemudian menanyakan buku siapakah ini. Buku tersebut adalah milik Agus, bisa berada di meja Rian karena Agus menyuruh Rian untuk menuliskannya.
- Pak Khabib : *niki bukune sinten?*  
“ini bukunya siapa?”
- Rian : Agus pak
- Agus : *ngarani aku, aku terus! Colok we mripate!!*  
“menuduh saya, saya terus! Tusuk saja matanya!!”
- Pak Khabib : *hla sopo? Iki tak gowo jujuk neng kantor ngko. Sopo seng nduwe!*  
“terus siapa? Ini tak bawa nanti diambil di kantor. Siapa yang punya!”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim simpati karena Agus bersikap sinis terhadap Rian. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan *colok we mripate!*. Dikatakan pelanggaran prinsip kesantunan maksim simpati karena Agus tidak mengakui bahwa buku yang dipegang Rian adalah bukunya, justru sebaliknya Agus sinis dan mengancam Rian. Keadaan sebenarnya Agus menyuruh Rian untuk menulis di bukunya secara paksa. Agus tidak memiliki rasa simpati sedikit pun, sudah menyuruh, mengancam pula, sungguh perbuatan yang sangat tidak santun. Seharusnya jika ingin meminta tolong kepada Rian untuk menuliskan, ucapkan kata *tolong*. Jika perbuatan sudah diketahui guru seperti di atas, seharusnya mengakui jika memang itu bukunya sendiri dan sedang meminta tolong.

### 4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

- Konteks : Mata pelajaran matematika sedang berlangsung. Anak-anak menyodorkan bukunya untuk diberikan nilai. Setelah itu mereka saling bertanya berapa nilai yang diperoleh.
- Ragita : *biji piro pit?*  
“dapat nilai berapa Pit?”
- Devita : *100, wekmu biji piro?*  
“seratus, kamu dapat nilai berapa?”
- Ragita : *wekku biji 80*  
“aku dapat nilai delapan puluh”
- Devita : *aah biji 80, aku 100*  
“aah dapat nilai delapan puluh, aku seratus”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran kesantunan maksim kesederhanaan. Hal tersebut di buktikan pada kalimat *aah biji 80, aku 100* yang menandakan bahwa Devita menyombongkan dirinya sendiri yang mendapatkan nilai 100, serta merendahkan Ragita yang hanya mendapatkan

nilai 80. Tuturan di atas terlihat biasa saja, namun terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesederhanaan, sebab terdapat kata *ahh* sebagai penjelas bahwa Devita merendahkan Regita dan memamerkan diri sendiri yang mendapat nilai 100.

- Konteks : Beberapa hari sebelumnya, guru bimbingan konseling mengeluh kepada Fatma jika Ivan adalah murid yang tidak bisa di atur dan selalu menantang ketika diingatkan sehingga membuat guru bimbingan konseling meminta Fatma untuk menasehatinya dengan baik-baik. Saat Fatma bertemu Ivan dan menyampaikan pesan tersebut, Ivan malah menantang balik guru bimbingan konseling
- Fatma : *Pan kok jarene awakmu mbeler meni neng sekolahan, dikandani rak keno jare*  
 “Pan, katanya kamu nakal di sekolah, diperingatkan tidak bisa”
- Ivan : *jare sopo? Kondo karo sampeyan ra? Sopo?*  
 “kata siapa? Siapa yang bilang ke kamu? Siapa?”
- Fatma : *yo pokoe ono lah guru ngangkluh mbe aku, nengopo donge dikandani rak keno ki?*  
 “ada yang mengeluh ke saya, kenapa diperingatkan tidak bisa?”
- Ivan : *Alah sopo donge, paling bu Is ra? Kecil, kon rene jajal. Rak wedi aku karo guru-guru, anot kabeh mbe aku*  
 “alah siapa orangnya, paling bu Is kan? Kecil, suruh kemari, tidak takut aku dengan guru, tunduk semua sama saya”
- Fatma : *wong diomongi malah nantang, sekolah kok koyo ngono*  
 “orang dibilangin malah nantang, berpendidikan kok seperti itu”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesederhanaan karena terdapat tuturan yang bersifat menyombongkan diri. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat *Alah sopo donge, paling bu Is ra? Kecil, kon rene jajal. Rak wedi aku karo guru-guru, anot kabeh mbe aku*, seolah-olah guru takut kepadanya. Hubungan Ivan dan Fatma terbilang dekat, namun tuturan yang diucapkan untuk orang lain secara tidak langsung telah melanggar prinsip kesantunan yang ada. Ivan berkata seolah-olah ia adalah siswa yang disegani sehingga guru-guru patuh padanya. Ivan adalah seorang murid, harus mempunyai adab kepada guru, sangat disayangkan jika seorang murid bertutur sombong seperti itu.

##### 5. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

- Konteks : Riqza kentut di dalam kelas, anak-anak mencium bau kentut, lalu bu Hesti menanyakan siapa yang kentut di dalam kelas. Riqza yang kentut tidak mengakui, malah menuduh teman di sampingnya yang bernama Novia.
- Bu Hesti : *siapa yang kentut di kelas?*
- Novia : *Riqza buuu!*
- Riqza : *Novia bu yang kentut, mau seru meni kok aku krungu hahaha. Ngentutan!*  
 “Novia bu yang kentut, tadi aku mendengar keras sekali hahaha. Tukang kentut!”
- Novia : *pak piye hudu aku bu*  
 “bukan saya bu”
- Riqza : *via, via, via ngentut mambune badeg*  
 “ via, via, via kentut baunya tidak enak ”
- Bu Hesti : *sudah sudah malah ribut sendiri. Besok-besok kalau mau kentut di luar!*

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena memberi keuntungan pada diri sendiri serta merugikan orang lain. Riqza merupakan orang yang kentut di dalam kelas. Saat ditanya guru Riqza justru melemparkan kesalahannya pada orang lain serta menguntungkan diri sendiri agar tidak dimarahi oleh guru. Pelanggaran kesantunan tersebut

dibuktikan pada kalimat *Via, Via, Via ngentut mambune badeg*. kata *badeg* pada tuturan di atas merupakan ejekan kepada Novia bahwa kentutnya bau sehingga meracuni seluruh siswa yang ada di ruangan tersebut. Kentut saat jam pelajaran berlangsung tidak dilarang, namun ada peraturan murid harus minta ijin untuk keluar. Riqza juga telah melakukan pelanggaran kesantunan maksim kedermawanan. Kentut di dalam kelas termasuk perbuatan yang tidak menghargai guru, jika memang sudah terlanjur kentut seperti konteks di atas sebaiknya mengakui kesalahan.

#### 6. Pelanggaran Maksim Permufakatan

- Konteks : Mata pelajaran seni musik sedang berlangsung, guru memberikan tugas untuk murid-murid untuk maju ke depan memainkan alat musik pianika dengan lagu yang sudah ditentukan minggu lalu. Kelompok 5 yang terdiri dari Rara, Rendra, dan Fina yang telah menghafal instrumen adalah Rara dan bersedia untuk maju ke depan. Namun, saat dipanggil kelompoknya Rara malah menimpalnya kepada orang lain dengan alasan belum hafal.
- Rendra : *mengko awakmu si seng maju Ra?*  
 “nanti kamu yang maju ke depan Ra?”
- Rara : *orak, awakmu wae ah*  
 “tidak, kamu saja”
- Rendra : *kok aku ki piye, mau kan wes sepakat seng maju awakmu, wong seng apal awakmu*  
 “kenapa saya, tadi sudah sepakat yang maju ke depan kamu, yang hafal kan kamu”
- Rara : *alah emhak gah, awakmu wae*  
 “ah tidak mau, kamu saja”
- Rendra : *lha pak piye ra, wis gage rono!*  
 “apa sih. Sudah sana maju!”
- Rara : *emoh*  
 “tidak mau”
- Bu Puji : *wes gage sopo wae maju kok, rak apal puoh wes!*  
 “sudah siapa saja maju ke depan, tidak hafal tidak apa-apa”
- Rendra : *opo ae huu* (akhirnya Rendra yang maju ke depan)  
 “apasih”

Tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim permufakatan. Rara melanggar kesepakatan bahwa ia harus maju ke depan karena satu-satunya yang hafal lagu serta note musiknya. Pelanggaran tersebut dibuktikan pada pengulangan kata *gah, emhak* pada konteks tuturan di atas. Meski akhirnya ada yang menggantikan Rara untuk maju, tetap saja ia telah melanggar kesepakatan yang ada dan disebut pelanggaran maksim permufakatan. Sebagai bentuk pematuhan, seharusnya Rara tetap maju ke depan sesuai kesepakatan, terlebih guru juga tidak mempermasalahkan bila belum hafal instrumen musiknya.

## 4. Simpulan

Pelanggaran prinsip kesantunan oleh anak usia 5-18 tahun yang dilakukan di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Pelanggaran yang terjadi yakni: (1) pelanggaran maksim penghargaan meliputi tuturan ejekan, cacian, dan merendahkan orang lain, (2) pelanggaran maksim kedermawanan



meliputi tuturan tidak menghormati orang lain, (3) pelanggaran maksim simpati meliputi tuturan yang bersifat sinis, (4) pelanggaran maksim kesederhanaan meliputi tuturan menyombongkan diri sendiri, (5) pelanggaran maksim kebijaksanaan; dan (6) pelanggaran maksim permufakatan. Pelanggaran yang sering dilakukan adalah maksim penghargaan mencaci orang lain.

Orang tua maupun orang sekitar harus memperhatikan tuturan mereka, tuturan yang boleh didengar anak-anak maupun tuturan yang belum boleh didengar oleh anak-anak serta mencontohkan tuturan yang baik sejak dini. Anak-anak yang sudah terlanjut menggunakan bahasa kasar, pelan-pelan diberikan pengertian dan kebiasaan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik. Tidak ada kata terlambat untuk berusaha menjadi lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman.

Nugraheni, M. W. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 108-123.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wulandari, F. M. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV". *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).